



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Wilayah Kelurahan Masjid Kota Samarinda

Suminar Cahyaning Tiyas<sup>1\*</sup>, Aminah Toaha<sup>2</sup>, Astri Ayu Novaria<sup>2</sup>, Dini Indo Virawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Gizi dan Dietetika, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup> Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Corresponding author: [cahyaningtys31@gmail.com](mailto:cahyaningtys31@gmail.com)

Info Artikel : Diterima 26 Agustus 2024; Direvisi 29 Oktober 2024; Disetujui 12 Januari 2025; Publikasi 15 Maret 2025



### ABSTRAK

**Latar belakang:** Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan pada anak balita terhambat akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan tubuh anak lebih pendek dari usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia ibu saat hamil, riwayat pemeriksaan ANC, riwayat konsumsi TTD dan riwayat pemberian ASI dan MPASI pada kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Mesjid, Kota Samarinda.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling sehingga didapatkan sampel 84 anak usia 12-36 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kelurahan Mesjid Kota Samarinda dengan instrumen penelitian kuesioner, alat ukur antropometri dan buku KIA. Dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistic*.

**Hasil:** Hasil analisis bivariat didapatkan riwayat usia ibu saat hamil ( $p=0,030$ ), riwayat kunjungan ANC ( $p=0,002$ ), riwayat konsumsi TTD ( $p=0,000$ ) dan riwayat pemberian ASI dan MPASI ( $p=0,045$ ) yang menyatakan terdapat hubungan terhadap kejadian stunting. Berdasarkan analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik diketahui bahwa riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah yang tidak tercukupi selama kehamilan ( $<90$  tablet) (OR=10,292, 95% CI: 2,753-38,470) dan riwayat pemeriksaan ANC yang tidak sesuai standar (OR=4,395, 95% CI: 1,328-14,548) memiliki tingkat hubungan paling erat dengan kejadian stunting.

**Simpulan:** Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan usia ibu saat hamil, riwayat pemeriksaan antenatal care, riwayat konsumsi tablet tambah darah dan riwayat pemberian ASI dan MPASI pada kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

**Kata kunci:** Antenatal care, asi, stunting mpasi, tablet tambah darah, mp-asi

### ABSTRACT

**Title:** Factors Influencing Stunting Incidents in the Masjid Subdistrict Area of Samarinda City

**Background:** Stunting is a condition in which growth in children under five is inhibited due to chronic malnutrition that causes the child's body to be shorter than his age. The purpose of this study was to determine the relationship of Mother's age during pregnancy, History of Antenatal care visits, History of consumption of tablets increased blood, and a history of breastfeeding and weaning food against the incidence of stunting at the Village Masjid, Samarinda City in 2023.

**Method:** The research design used is *Cross Sectional*, with the sampling technique of accidental sampling to obtain a sample of 84 children aged 12-36 months. This research was conducted in the village of Mesjid Samarinda City with questionnaire research instruments and anthropometric tools. The bivariate analysis using *chi square* test and multivariate analysis using *logistic regression* test.

**Result:** Bivariate analysis results obtained a history of maternal age during pregnancy ( $p=0,030$ ), history of antenatal care visits ( $p=0,002$ ), History of consumption of tablets increased blood ( $p=0,000$ ), and a history of breastfeeding and weaning food ( $p=0,045$ ) which states there is a relationship to the incidence of stunting. Based on multivariate analysis using *logistic regression* test it is known that a history of taking tablets increased blood during pregnancy is not fulfilled ( $<90$  tablet) (OR=10,292, 95% CI: 2,753-38,470) and history of antenatal care visits that are not up to (OR=4,395, 95% CI: 1,328-14,548) can predict the incidence of stunting.



**Conclusion:** *The conclusion of this study is that there is a relationship of Mother's age during pregnancy, History of Antenatal care visits, History of consumption of tablets increased blood, and a history of breastfeeding and weaning food against the incidence of stunting at the Village Masjid, Samarinda City in 2023.*

**Keywords:** *Antenatal care, breastfeeding, Stunted, dan tablets increased blood, Weaning Food*

## PENDAHULUAN

Anak pendek (stunting) adalah balita dengan status gizi dengan kategori (z-score)  $< -2$  SD –  $(-3)$  SD (pendek) dan  $< -3$  SD (sangat pendek) pada pengukuran antropometri dengan indeks PB/U atau TB/U pada nilai ambang batas. Stunting adalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, karena asupan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan belum tampak hingga anak berusia dua tahun (1).

Stunting terjadi akibat kesalahan pertumbuhan yang tidak memadai dan menggambarkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Balita yang memiliki berat badan lahir normal juga dapat mengalami stunting bila asupan gizi tidak terpenuhi dengan semestinya (2). Pada 1000 HPK (hari pertama kehidupan) WHO menyatakan pertumbuhan potensial anak stunting bisa saja terjadi, dan berhubungan dengan banyak faktor, termasuk kemampuan ekonomi keluarga, asupan makanan, infeksi penyakit, status gizi ibu, kurangnya suplementasi mikronutrient dan lingkungan (3)

Prevalensi balita dengan status gizi stunted oleh World Health Organization diperkirakan sebesar 22% diseluruh dunia atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Tren penurunan angka stunting dunia turut terdampak saat pandemic, (WHO, 2018). Berdasarkan hasil riset data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022, diketahui prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6% sedangkan di Kalimantan Timur memiliki prevalensi stunting sebesar (23,9%) dan di wilayah Kota Samarinda sendiri juga masih tinggi yaitu 25,3%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Samarinda kejadian stunting tertinggi yaitu berada di Wilayah kerja Kelurahan Masjid yaitu 23,4% (108 dari 461) anak yang datang mengukur dan mengalami stunting (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2022). Serta pada wilayah Kelurahan Masjid sendiri jumlah sementara stunting yang terdata sebanyak 87 anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadi stunting seperti keadaan kesehatan dan status gizi ibu sebelum hamil dan saat hamil. Kondisi ibu pasca melahirkan juga ikut berperan dalam pertumbuhan dan risiko terjadinya stunting. Peran pengasuhan dan pemantauan tumbuh kembang anak sudah seharusnya dilakukan oleh orang tua, serta perhatian terhadap masalah gizi anak menjadi tugas utama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mencegah kekurangan gizi pada anak dimulai dengan ibu. Maka sangatlah perlu dilakukan pemeriksaan antenatal care minimal 6 kali dalam kehamilan untuk memantau kesehatan ibu dan janin serta mengontrol asupan Tablet Tambah Darah yang harus dikonsumsi minimal sebanyak 90 Tablet. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadi stunting seperti pola pemberian ASI yang tidak dilakukan secara eksklusif (6 bulan pertama kelahiran), pola pemberian MP-ASI yang tidak teratur dan tidak sesuai standar umur anak, pendapatan keluarga, usia ibu saat hamil, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu yang kurang memadai merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (4).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan usia Ibu saat hamil, riwayat pemeriksaan ANC, riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah dan riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, karena hal ini perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk menagatasi berbagai kendala yang menjadi penyebab stunting serta meningkatkan derajat kesehatan generasi yang akan datang untuk tumbuh kembang yang lebih baik.

## MATERI DAN METODE

Pada bagian ini memuat jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data atau pengukuran variabel, metode pemeriksaan laboratorium (bila ada), teknik analisis data. Bila tersedia, pada akhir bagian ini bisa disebutkan nomor dan institusi yang mengeluarkan surat *ethical clearance* penelitian. Berikut contoh bagian materi dan metode.

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Populasi adalah balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kelurahan Masjid Kota Samarinda. Metode pengambilan sampel digunakan metode *accidental sampling*. Sehingga didapatkan sebanyak 84 subjek. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat antropometri (microtoice dan infantometer), kuesioner, dan buku KIA sebagai data penunjang.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengukuran tinggi badan/panjang badan menggunakan alat antropometri dan dilanjutkan dengan wawancara kepada ibu balita. Data penelitian ini dianalisis dengan *chi-square* dan regresi logistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kelurahan Masjid Kota Samarinda Tahun 2024

No	Variabel	Kasus	Kontrol	<i>p-value</i>	OR	95 % CI	
		n= 42	n= 42			Lower	Upper
1.	Usia ibu saat hamil						
	Berisiko (<21 dan >35 tahun)	17 (70,8%)	7 (29,2%)	0,030*	3,400	1,227	9,419
	Tidak berisiko (21-35 tahun)	25 (41,7%)	35 (58,3%)				
2.	Riwayat pemeriksaan ANC						
	Tidak sesuai standar (<6 kali)	36 (62,1%)	22 (37,9%)	0,002*	5,455	1,899	15,670
	Sesuai Standar (≥ 6 kali)	6 (23,1%)	20 (79,9%)				
3.	Riwayat konsumsi TTD						
	Tidak sesuai standar (<90 tablet)	38 (64,4%)	21 (35,6%)	0,000*	9,500	2,877	31,374
	Sesuai Standar (≥ 90 tablet)	4 (16,0%)	21 (84,0%)				
4.	Riwayat ASI dan MPASI						
	Tidak sesuai standar	30 (60,0%)	20 (40,0%)	0,045*	2,750	1,115	6,782
	Sesuai Standar	12 (35,3%)	22 (64,7%)				

Ket : \* (Signifikansi  $p < 0,05$ )

Berdasarkan hasil yang diperoleh di wilayah Kelurahan Masjid didapatkan bahwa tidak sedikit ibu yang hamil pada usia diatas 35 tahun, hal ini menjadi salah satu penyebab balita tidak mendapatkan pengasuhan yang tepat karena kemampuan ibu baik untuk pemenuhan kebutuhan secara finansial maupun kekuatan fisik sudah tidak produktif, sehingga produksi Air Susu Ibu sudah tidak banyak lagi dan menyebabkan pemberian MPASI terlalu dini. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,40, artinya usia ibu saat hamil <21 tahun dan >35 tahun memiliki risiko 3,4 kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi stunted dibandingkan usia ibu saat saat hamil yang sesuai standar yaitu 21-35 tahun. Hal tersebut juga didukung oleh Kemenkes RI bahwa, usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (1).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (5) di Desa Taban, Tangerang menunjukkan bahwa usia ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian stunting karena ibu yang sudah tua tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan anak secara produktif, hal ini dibuktikan dengan nilai statistik  $p$ -value 0,035. Hal ini berarti bahwa balita yang memiliki ibu dengan usia yang berisiko untuk hamil (<21 tahun dan >35 tahun) memiliki risiko yang cukup besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari ibu yang berusia reproduktif untuk hamil (21-35 tahun). Namun pada penelitian lain memiliki hasil uji yang berbanding terbalik menurut asumsi peneliti yang menyatakan bahwa balita yang terdampak stunting tidak ada hubungannya dengan usia ibu saat hamil

karena usia merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya stunting karena terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi balita seperti pola asuh dan riwayat kesehatan ibu selama hamil (6).

Berdasarkan analisa bivariat antara riwayat pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tidak sesuai standar (< 6 kali pemeriksaan) dan sesuai standar (≥ 6 kali pemeriksaan). Hasil uji statistik pada penelitian ini dengan chi-square, diperoleh nilai  $p$ -value 0.002 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Masjid, Kota Samarinda Tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa terdapat ibu yang masih kurang memahami tentang memeriksakan kehamilan secara rutin itu penting, banyak juga yang terhambat karena kurangnya kemampuan finansial untuk memeriksakan kehamilan secara lengkap di dokter kandungan. Hal ini menyebabkan kurangnya ibu mengetahui perkembangan janin dimasa kehamilan, sehingga kurang terdeteksi jika ada kelainan pada janin.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa riwayat kunjungan yang tidak sesuai standar mempunyai dampak stunting dikarenakan tujuan awal dari pemeriksaan ANC ini adalah untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan secara dini sehingga semakin sering dilakukan pemantauan maka akan semakin terlihat hambatan yang terjadi pada usia kehamilan sehingga dapat dilakukan perencanaan pencegahan stunting (7). Namun berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pemeriksaan ANC tersebut merupakan faktor tidak langsung dari kejadian stunting pada balita sehingga masih ada faktor-faktor

lain yang lebih mempengaruhi terjadinya kegagalan tumbuh kembang anak seperti riwayat konsumsi zat gizi dan penyakit infeksi (8).

Analisa bivariat antara riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah dengan kejadian stunting ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tidak sesuai standar (< 90 tablet) dan sesuai standar ( $\geq 90$  tablet). Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan diperoleh nilai p-value 0.000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah selama hamil dengan kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Masjid, Kota Samarinda Tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa terdapat ibu yang masih kurang memahami cara mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang tepat, hal ini dapat diketahui dari sebagian besar ibu menjawab alasan tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah adalah karena lupa, dan merasakan efek samping mual setelah mengonsumsinya. Selama masa kehamilan, ibu diwajibkan mengonsumsi suplementasi zat besi sekurang-kurangnya sebanyak 90 tablet untuk memenuhi peningkatan kebutuhan gizi ibu dan janin.

Hal ini juga didukung oleh Kemenkes RI yang menyatakan ibu hamil kebutuhan akan zat besinya meningkat sebanyak 25%, maka perlu dilakukannya suplementasi tambahan secara mandiri sebanyak 90 tablet selama kehamilan untuk meminimalisir kecacatan lahir yang berdampak pada gangguan pertumbuhan seperti gizi buruk dan stunting (9). Namun pada hasil penelitian lain menunjukkan tidak adanya hubungan suplementasi zat besi dengan kejadian kegagalan tumbuh ha ini karena asupan zat besi tidak hanya diukur dari suplementasi Tablet Tambah Darah saja, tetapi bisa berasal dari sumber makanan sehari-hari yang dikonsumsi oleh ibu sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan zat besi meskipun tanpa suplementasi tambahan (10).

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara riwayat pemberian ASI dan MPASI dengan kejadian stunting ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tidak sesuai standar (jika salah satu/kedua proses pemberian tidak tepat) dan sesuai standar (Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian MPASI dimulai setelah usia >6 bulan). Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan diperoleh nilai p-value 0.045 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia riwayat pemberian ASI dan MPASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Masjid, Kota Samarinda Tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar anak stunting disebabkan karena pola pemberian makan yang tidak tepat. ASI memiliki kandungan zat gizi yang baik dan mudah diserap oleh pencernaannya sehingga mendukung pertumbuhan bayi secara pesat untuk memenuhi kebutuhan bayi di 6 bulan pertama kehidupannya. Oleh sebab itu jika pemberian ASI tidak dilakukan secara eksklusif selama 6 bulan maka akan menghambat pertumbuhan balita dan menjadi salah

satu penyebab terjadinya stunting. Begitupun jika pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), jika tidak dilakukan pada usia yang tepat maka akan mempengaruhi proses pencernaan bayi yang akan menghambat proses penyerapan gizinya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa ASI yang tidak diberikan secara eksklusif akan berisiko 28,5 kali lebih besar anak berpeluang mengalami stunting (11). Penelitian ini juga mendukung pernyataan tersebut, bahwa dengan MP-ASI yang diberikan tidak tepat baik dari segi ketepatan usia maupun bentuk makanan akan memberikan dampak yang fatal yaitu tingginya tingkat infeksi seperti infeksi saluran pernafasan, gangguan pertumbuhan salah satunya stunting, diare dan lainnya karena bayi masih dalam proses penyesuaian pengolahan pada sistem pencernaan (12). Namun Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat pemberian ASI dan MP-ASI pada kejadian stunting. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan linier tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemberian ASI dan MPASI saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kurangnya pemenuhan mikronutrien seperti Vitamin A dan Zink sebagai salah satu penyebab terjadinya stunting (13). Terdapat faktor lain juga yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu jumlah ASI yang diberikan dan asupan gizi ibu selama menyusui yang mempengaruhi kandungan ASI yang dikeluarkan (14).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil analisis Regresi Logistik Faktor Kejadian Stunting

Variabel	Nilai Exp (B)	p value
Usia Ibu Saat Hamil	2.757	0,0117
Riwayat ANC	4.395	0,015*
Riwayat Konsumsi TTD	10.292	0,001*
Riwayat ASI dan MPASI	2.916	0,058

\*: Uji hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ )

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. menunjukkan hasil uji analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda, didapatkan hasil variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu riwayat ANC dengan p-value 0,015 (95% CI 1,328–14,548) dan riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah dengan p-value 0,001 (95% CI 2,753–38,470).

Variabel yang paling berhubungan dan memiliki risiko paling besar dengan kejadian stunting pada balita wilayah Kelurahan Masjid ialah riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah yang tidak tercukupi selama kehamilan dengan nilai Exp (B) sebesar 10.292 dengan tingkat kepercayaan 95% CI 2,753–38,470, hal tersebut dapat diartikan bahwa riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah <90 tablet selama kehamilan memiliki peluang 10 kali terkena stunting dibandingkan dengan yang mengonsumsi tablet tambah darah sesuai standar yaitu ( $\geq 90$  tablet selama

kehamilan. Pada hasil penelitian ini, riwayat usia saat hamil  $p=0,117$  ( $p>0,05$ ) dengan nilai (OR= 2,757, 95% CI: 0,776-9,794) dan riwayat pemberian ASI dan MPASI  $p=0,058$  ( $p>0,05$ ) dengan nilai (OR=2,916, 95% CI: 0,965-8,811) yang bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting.

Riwayat kunjungan ANC memiliki nilai risiko 4,395 kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi stunting bila ibu tidak melakukan pemeriksaan ANC sesuai standar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemeriksaan ANC di fasilitas kesehatan akan menunjang semua permasalahan yang menyangkut ibu dan janin termasuk dengan permasalahan yang berhubungan dengan status gizi ibu agar bisa cepat dilakukan intervensi untuk penanganan lebih lanjut (15).

Pada riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah memiliki risiko 10,292 kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi stunting jika ibu tidak mengkonsumsi Tablet Tambah Darah sesuai standar (minimal 90 tablet selama kehamilan). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan salah satu penyebab stunting ialah karena asupan zat gizi yang kurang terpenuhi, contohnya asupan zat besi (Fe) dan asam folat yang terkandung di Tablet Tambah Darah (16). Zat besi memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan janin yaitu sebagai komponen sitokrom yang berfungsi memproduksi ATP serta sintesis protein yang untuk pertumbuhan jaringan tubuh dan komponen enzim yang fungsinya mensintesis DNA yang bekerja pada pertumbuhan jaringan tubuh juga secara tidak langsung (16).

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Terdapat hubungan antara usia ibu saat hamil, riwayat pemeriksaan *antenatal care*, riwayat konsumsi Tablet Tambah Darah dan riwayat pemberian ASI dan MPASI pada kejadian stunting di Wilayah Kelurahan Mesjid, Kota Samarinda ; 2) Faktor risiko yang menjadi penyebab stunting ialah riwayat konsumsi tablet tambah darah yang tidak sesuai standar selama kehamilan (<90 tablet) serta riwayat pemeriksaan *antenatal care* yang tidak sesuai standar (<6 kali).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur [Internet]. Vol. 7, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. 16–26.
2. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*. 2020;11(1):225–9.
3. Isnaini N, Mariza A, Putri MA. Pentingnya Gizi Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Periode 1000 Hpk. *Jurnal Perak Malahayati*. 2022;4(1):87–93.
4. Ishak SN. Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Dukungan Ibu dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI: Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 2023;6(10):1999–2004.
5. Pusmaika R, Novfrida Y, Simatupang EJ, Djami ME., Sumiyati I. Relationship of Mother's Age During Pregnancy with Stunting Incident on Balita in Tangerang. *Indonesia Health Issue*. 2022;1(1):49–56.
6. Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2020;1(3):189–97.
7. Nur'Ain MS, Hayati R, Kasman. Hubungan Riwayat Antenatal Care , BBL Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan*. 2020;1:1–8.
8. Anam ANK. Riwayat Kunjungan Antenatal Care dan Riwayat Kunjungan Posyandu sebagai Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Indonesian Jurnal Health*. 2018;11(2):53–4.
9. Kemenkes RI. Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2020;24. Available from: [https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files99516TTD\\_BUMIL\\_OK2.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files99516TTD_BUMIL_OK2.pdf)
10. Montol AB, Momongan NR, Singa DA. Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 tahun di Puskesmas Bilalang Kota Mobagu. e - Pros semsas Dies Natalis 21 Poltekes Kemenkes Manad [Internet]. 2022;1(2):113–27. Available from: <http://repository.poltekes-manado.ac.id/id/eprint/976>
11. Hasanah S, Masmuri M, Purnomo A. Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nurs Jurnal*. 2020;2(1):13–21.
12. Ernita F. Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 2019;8(1):19–24.
13. Sawitri, dan Mu'minah. Pemberian Mp-Asi Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1- 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. 2020;10(1):5–10.
14. Subandra Y, Zuhairini Y, Djais J. Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2

- sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2018;3(3):142–8.
15. Fitriani A, Gurnida DA, Rachmawati A. Faktor-Faktor Yang Berasosiasi Pada Kejadian Stunting Pada Bayi Di Bawah Dua Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 2020;8(3):483.
  16. Ardian D, Utami ED. Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Demografi Kesehatan*. 2021;2(1):397–406.

